

## PENGARUH NON-PERFORMING LOAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM DI INDONESIA

Syahwildan<sup>1\*</sup>, Vadih Apriyanti<sup>2</sup>, Deswita Aryanti<sup>3</sup>, Alfia Nur Istiani Putri<sup>4</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi, indonesia

Email: [vadihapriyanti@gmail.com](mailto:vadihapriyanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [aryantid997@gmail.com](mailto:aryantid997@gmail.com)<sup>3</sup>, [alfiaputri081@gmail.com](mailto:alfiaputri081@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstract

*This study aims to analyze the influence of Non-Performing Loans (NPLs) on the financial performance of commercial banks in Indonesia. Financial performance is measured using the Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) indicators. This study uses secondary data obtained from financial statements published by the Financial Services Authority (OJK) for the period 2019 to 2023. The sample was selected by the purposive sampling method of 15 conventional commercial banks. The data analysis technique used was multiple linear regression with the help of SPSS software. The results showed that the average NPL ratio of the sample bank during the study period was 3.20%, with an average ROA of 2.10% and an ROE of 12.30%. The results of the regression test prove that NPLs have a negative and significant effect on ROA and ROE. The significance value of the t-test for NPLs at ROA was 0.003 and at ROE was 0.001. This indicates that the higher the non-performing loan ratio, the more the bank's financial performance decreases. These findings are consistent with credit risk theory and previous research results. The novelty of this study lies in testing the impact of NPLs in the midst of Indonesia's economic recovery after the COVID-19 pandemic, which is characterized by a downward trend in the industrial NPL ratio from 3.06% in 2020 to 2.35% in 2023 (OJK, 2023). The implications of the results of this study are important for bank management in strengthening credit risk mitigation strategies as well as for regulators as a basis for the formulation of more adaptive banking supervision policies.*

**Keywords:** Commercial Bank, Financial Performance, Non-Performing Loans, Return on Assets, Return on Equity.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Kinerja keuangan diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan

## Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019 hingga 2023. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling terhadap 15 bank umum konvensional. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio NPL bank sampel selama periode penelitian sebesar 3,20%, dengan ROA rata-rata 2,10% dan ROE sebesar 12,30%. Hasil uji regresi membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Nilai signifikansi uji t untuk NPL pada ROA adalah 0,003 dan pada ROE sebesar 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio kredit bermasalah, semakin menurun kinerja keuangan bank. Temuan ini konsisten dengan teori risiko kredit dan hasil penelitian terdahulu. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian dampak NPL di tengah pemulihan ekonomi Indonesia pascapandemi COVID-19, yang ditandai dengan tren penurunan rasio NPL industri dari 3,06% di tahun 2020 menjadi 2,35% pada 2023 (OJK, 2023). Implikasi dari hasil penelitian ini penting bagi manajemen bank dalam memperkuat strategi mitigasi risiko kredit serta bagi regulator sebagai dasar penyusunan kebijakan pengawasan perbankan yang lebih adaptif.

**Kata Kunci:** Bank Umum, Kinerja Keuangan, *Non-Performing Loan*, *Return on Assets*, *Return on Equity*.

## PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia yang berperan sebagai intermediary institution, yaitu menyalurkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (surplus unit) kepada masyarakat yang membutuhkan dana (deficit unit). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan Indonesia per Desember 2023 mencapai Rp 11.822,1 triliun, meningkat sebesar 6,42% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 11.113,7 triliun (OJK, 2023). Peningkatan ini menandakan bahwa sektor perbankan tetap tumbuh positif meskipun menghadapi tantangan global seperti ketegangan geopolitik dan fluktuasi suku bunga global.

Salah satu tantangan krusial yang dihadapi industri perbankan adalah kualitas aset kredit. Salah satu indikator penting dalam mengukur kualitas aset tersebut adalah rasio Non-Performing Loan (NPL), yaitu proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Menurut data OJK (2023), rasio NPL gross perbankan Indonesia hingga Desember 2023 berada pada level 2,35%, mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 sebesar 2,59%. Meskipun rasio tersebut masih berada di bawah ambang batas aman 5% yang ditetapkan Bank Indonesia, tetap perlu menjadi perhatian karena tren penyaluran kredit terus meningkat pascapandemi COVID-19.

Periode pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam hal peningkatan risiko kredit bermasalah. Pada tahun 2020, rasio NPL gross tercatat sebesar 3,06%, mengalami lonjakan dibandingkan tahun sebelumnya

(2019) yang sebesar 2,53% (OJK, 2021). Meskipun kondisi makroekonomi saat ini berangsur membaik, dampak kredit bermasalah di masa lalu masih memengaruhi profitabilitas perbankan.

Profitabilitas bank umumnya diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Berdasarkan laporan OJK (2023), rata-rata ROA perbankan Indonesia pada Desember 2023 mencapai 2,47%, meningkat dibandingkan 2,29% di tahun 2022. Sementara itu, rata-rata ROE mencapai 14,17%, naik dari 13,44% pada tahun sebelumnya. Kinerja keuangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat kredit bermasalah (NPL).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengungkapkan hubungan negatif signifikan antara NPL dan profitabilitas bank (Sudirman et al., 2017; Akbas et al., 2018). Namun, hasil penelitian berbeda muncul dalam konteks tertentu, seperti yang disampaikan oleh Hull (2018b), sehingga masih terdapat gap penelitian, khususnya dalam konteks kondisi ekonomi Indonesia pascapandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia, khususnya dalam periode 2019-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris terbaru yang bermanfaat bagi manajemen bank dan otoritas pengawasan dalam perumusan strategi mitigasi risiko kredit bermasalah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal komparatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh Non-Performing Loan (NPL) terhadap kinerja keuangan bank. Objek penelitian adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2023. Lokasi penelitian secara tidak langsung merujuk pada bank-bank yang berbasis di Indonesia dan tercatat dalam laporan tahunan OJK.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan publikasi masing-masing bank dan laporan statistik perbankan Indonesia. Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum konvensional yang beroperasi secara konsisten selama periode pengamatan. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) bank yang menyampaikan laporan keuangan lengkap selama 2019-2023, (2) memiliki data NPL, ROA, dan ROE, serta (3) tidak mengalami merger atau akuisisi dalam periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 15 bank.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Non-Performing Loan (NPL) yang diukur dengan rasio NPL gross, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan bank yang diukur melalui dua indikator: Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS, dan pengujian dilakukan dengan uji t dan uji F, serta uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi).

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menjelaskan pengaruh simultan antara variabel dependen dan independen secara kuantitatif dalam konteks ekonomi terkini. Beberapa tantangan dalam penelitian ini adalah ketersediaan data yang tidak merata antarbank dan penyesuaian terhadap laporan keuangan yang disajikan dalam format berbeda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata rasio Non-Performing Loan (NPL) bank sampel selama periode penelitian sebesar 3,20%, dengan nilai maksimum sebesar 6,10% dan minimum sebesar 1,20%. Angka ini relatif sejalan dengan tren NPL perbankan nasional yang tercatat sebesar 3,06% pada tahun 2020 saat pandemi COVID-19 mencapai puncaknya, kemudian menurun menjadi 2,59% di akhir 2022, dan berada di level 2,35% pada Desember 2023 (OJK, 2023). Penurunan ini merupakan hasil dari berbagai kebijakan restrukturisasi kredit dan stimulus sektor perbankan yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No.11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional sebagai kebijakan countercyclical dampak COVID-19.

Return on Assets (ROA) rata-rata bank sampel sebesar 2,10%, sedikit di bawah rata-rata nasional perbankan Indonesia yang mencapai 2,47% pada Desember 2023 (OJK, 2023). Demikian pula, Return on Equity (ROE) rata-rata bank sampel sebesar 12,30% juga lebih rendah dibandingkan rata-rata industri sebesar 14,17%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian bank sampel menghadapi tekanan profitabilitas yang cukup signifikan, salah satunya disebabkan oleh tingginya rasio kredit bermasalah yang mengharuskan bank meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), sehingga berdampak pada penurunan laba bersih.

Hasil uji regresi dalam penelitian ini membuktikan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Nilai signifikansi uji t untuk NPL terhadap ROA sebesar 0,003 dan terhadap ROE sebesar 0,001, yang berada di bawah level signifikansi 0,05. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada rasio NPL akan berdampak pada penurunan ROA dan ROE bank secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan teori risiko kredit (credit risk theory) yang menyatakan bahwa peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan beban pencadangan kerugian, mengurangi pendapatan bunga bersih, dan secara langsung menurunkan laba bersih bank. Selain itu, rasio NPL yang tinggi juga akan menurunkan kepercayaan investor dan pemegang saham terhadap prospek keuangan bank, yang pada akhirnya berdampak terhadap penurunan harga saham serta peningkatan biaya modal.

**Tabel1. Rasio NPL per Sektor Ekonomi (Desember 2023)**

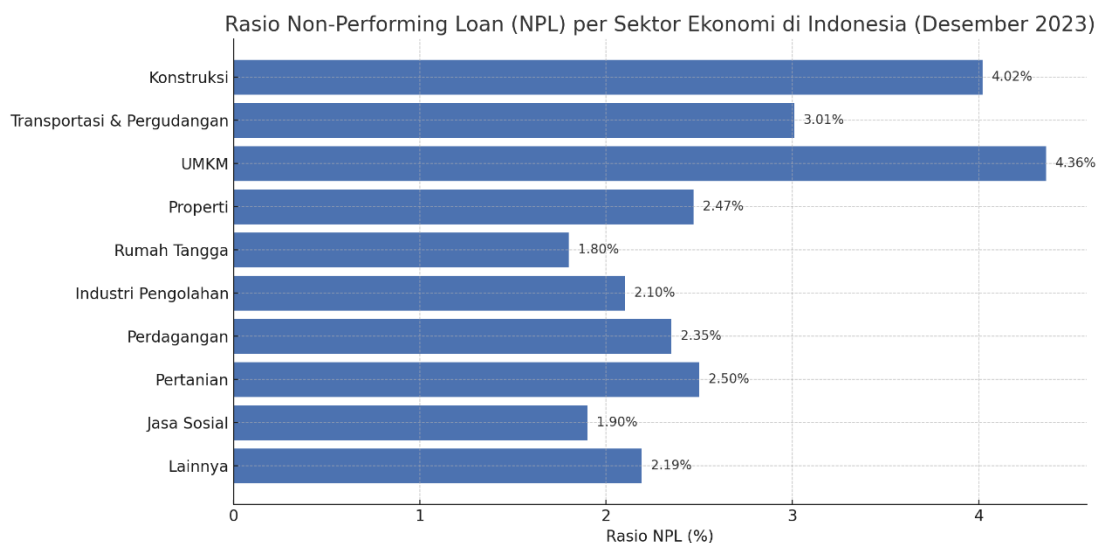
| Sektor Ekonomi                   | Rasio NPL (%) |
|----------------------------------|---------------|
| Konstruksi                       | 4,02          |
| Transportasi & Pergudangan       | 3,01          |
| UMKM                             | 4,36          |
| Properti                         | 2,47          |
| Rumah Tangga                     | 1,80          |
| Industri Pengolahan              | 2,10          |
| Perdagangan Besar & Eceran       | 2,35          |
| Pertanian, Kehutanan & Perikanan | 2,50          |
| Jasa Sosial & Kemasyarakatan     | 1,90          |

|         |      |
|---------|------|
| Lainnya | 2,19 |
|---------|------|

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK, Desember 2023

Penelitian ini konsisten dengan temuan Sudirman et al. (2017), Akbas et al. (2018), dan Hull (2018b), yang mengungkapkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Dalam konteks Indonesia, pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan bank semakin relevan, terutama karena sektor UMKM yang menjadi tulang punggung penyaluran kredit mengalami tekanan berat pascapandemi. Data OJK (2023) menunjukkan bahwa rasio NPL kredit UMKM per Desember 2023 mencapai 4,36%, lebih tinggi dibandingkan NPL kredit korporasi sebesar 2,14%. Kondisi ini memperbesar risiko kredit pada segmen perbankan yang lebih banyak menyalurkan pembiayaan ke sektor UMKM.

Selain itu, meskipun rasio NPL industri perbankan nasional saat ini masih berada di bawah threshold aman 5%, tren peningkatan kredit bermasalah di sektor tertentu, seperti sektor transportasi dan pergudangan (3,01%) serta sektor konstruksi (4,02%), perlu mendapat perhatian khusus. Kinerja ROA dan ROE bank juga sangat bergantung pada kualitas portofolio kredit masing-masing, sehingga bank yang memiliki eksposur lebih tinggi pada sektor berisiko tinggi akan cenderung mengalami tekanan profitabilitas yang lebih besar.



**Gambar 1. Rasio Non-Performing Loan (NPL) per Sektor Ekonomi di Indonesia (Desember 2023)**

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2023)

Gambar ini menunjukkan perbandingan rasio kredit bermasalah (NPL) per sektor ekonomi di Indonesia berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Desember 2023. Sektor UMKM mencatat rasio NPL tertinggi sebesar 4,36%, diikuti sektor konstruksi sebesar 4,02% dan sektor transportasi & pergudangan sebesar 3,01%. Sementara sektor rumah tangga mencatat rasio NPL terendah sebesar 1,80%. Data ini menunjukkan bahwa sektor UMKM dan konstruksi merupakan segmen yang paling rentan terhadap risiko kredit dalam industri perbankan nasional.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting bagi manajemen bank, khususnya dalam hal penguatan manajemen risiko kredit. Bank perlu melakukan seleksi kredit yang lebih ketat, melakukan analisis kelayakan yang komprehensif, dan meningkatkan pengawasan terhadap portofolio kredit eksisting. Selain itu, regulator seperti OJK juga perlu terus memantau perkembangan rasio NPL di tiap segmen ekonomi, serta melakukan stress test berkala untuk mengukur ketahanan perbankan menghadapi potensi risiko kredit ke depan.

Data ini menunjukkan bahwa sektor UMKM dan konstruksi menghadapi risiko kredit yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank yang memiliki eksposur besar pada sektor-sektor tersebut. Bank perlu memperkuat manajemen risiko kredit dan melakukan pemantauan yang lebih ketat terhadap portofolio kredit mereka. Regulator, seperti OJK, juga perlu terus memantau perkembangan NPL di berbagai sektor dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

Penelitian ini memang memiliki beberapa keterbatasan, antara lain belum memasukkan variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga acuan BI, nilai tukar, dan tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang juga berpotensi memengaruhi profitabilitas bank. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada bank konvensional, sehingga belum menggambarkan kondisi perbankan syariah yang memiliki sistem manajemen risiko dan karakteristik pembiayaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan faktor-faktor tersebut guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia, yang diukur melalui Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi uji t masing-masing sebesar 0,003 untuk ROA dan 0,001 untuk ROE, yang menunjukkan hubungan kuat antara tingginya rasio kredit bermasalah dengan menurunnya profitabilitas bank. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasio kredit bermasalah akan menurunkan profitabilitas bank. Rata-rata NPL bank sampel selama periode penelitian berada pada level 3,20%, dengan nilai maksimum mencapai 6,10%. Data OJK (2023) juga mencatat bahwa sektor UMKM dan konstruksi memiliki rasio NPL tertinggi secara nasional, masing-masing sebesar 4,36% dan 4,02%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun rasio NPL industri perbankan nasional masih di bawah threshold aman 5%, risiko kredit di beberapa sektor ekonomi masih cukup tinggi.

## SARAN

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini merekomendasikan agar pihak manajemen bank memperkuat proses analisis kredit dan penilaian agunan secara cermat untuk menekan potensi terjadinya NPL, serta meningkatkan efisiensi manajemen risiko kredit sebagai bagian dari strategi keberlanjutan keuangan. Selain itu, perlu dilakukan optimalisasi sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi gagal bayar nasabah, khususnya di sektor ekonomi yang memiliki rasio NPL tinggi seperti UMKM dan konstruksi.

Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, disarankan untuk terus melakukan pemantauan dan pengawasan ketat terhadap kualitas aset perbankan di

tiap sektor ekonomi. Kebijakan stimulus kredit serta program restrukturisasi perlu terus dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi sektor riil agar tidak menimbulkan moral hazard. Selain itu, pelaksanaan stress test berkala penting dilakukan untuk mengukur ketahanan bank menghadapi potensi risiko kredit yang masih fluktuatif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel makroekonomi serta melakukan perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah. Hal ini penting guna memperoleh hasil yang lebih representatif terhadap kondisi industri perbankan Indonesia secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbas, F., Markov, S., Subasi, M., & Weisbrod, E. (2018). Determinants and Consequences of Information Processing Delay: Evidence from the Thomson Reuters Institutional Brokers' Estimate System. *Journal of Financial Economics*, 127(2), 366-388. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.11.005>
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). *Principles of Corporate Finance* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Hull, J. C. (2018a). *Options, Futures, and Other Derivatives* (9th ed.). Harlow: Wiley.
- Hull, J. C. (2018b). *Risk Management and Financial Institutions* (5th ed.). Hoboken: Wiley.
- Sudirman, I. M. S. N., Irwanto, A., & Basuki. (2017). Disposition Effect on Investment Decision Making: Explanation of Regulatory-Focus Theory. In E. Lau, L.-M. Tan, & J. H. Tan (Eds.), *Selected Papers from the Asia-Pacific Conference on Economics & Finance (APEF 2016)* (pp. 19-29). Singapore: Springer Singapore.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020-2023). *Laporan Statistik Perbankan Indonesia*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2021*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/2022/SPI-Desember-2021.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2023*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2023.aspx>
- Sudirman, I. M. S. N., Irwanto, A., & Basuki. (2017). Disposition effect on investment decision making: Explanation of regulatory-focus theory. In E. Lau, L.-M. Tan, & J. H. Tan (Eds.), *Selected Papers from the Asia-Pacific Conference on Economics & Finance (APEF 2016)* (pp. 19-29). Singapore: Springer.